



**Bentuk Penyajian Kesenian *Ronggiang*
di Jorong Rantau Panjang Kecamatan Sasak Ranah Pasisia**

**Forms of Presentation of Ronggiang Art
in Jorong Rantau Panjang, Sasak Ranah Pasisia District**

Yulia Mairoza¹; Syeilendra²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) yuliapasaman9@gmail.com¹, syeilendra@unp.ac.id²,

Abstrak

Ronggiang merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang terdapat pada masyarakat Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian *Ronggiang* dalam Upacara pesta perkawinan yang disajikan pada malam hari. Landasan teori bentuk penyajian dari Djelantik. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data adalah mengklasifikasikan data primer dan sekunder kemudian disusun secara sistematis dan disimpulkan. Hasil penelitian untuk mendeskripsikan dari unsur-unsur pendukung pertunjukan *Ronggiang* seperti: seniman, alat musik, lagu, kostum/rias, tempat pertunjukan dan penonton. Maka bentuk penyajian *Ronggiang* dalam acara pesta perkawinan berbentuk sebuah seni pertunjukan musik, lagu, dan tari serta unsur yang lainnya dalam satu kesatuan pada pertunjukan tradisional didalam masyarakat Sasak Ranah Pasisia.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Ronggiang "Minang Saiyo"; Rantau Panjang*

Abstrack

Ronggiang is a traditional performing art found in the Sasak Ranah Pasisia community, West Pasaman Regency. The theoretical basis for the form of presentation from Djelantik. This type of qualitative research with descriptive analysis approach. Data collection techniques through observation, interviews, literature study and documentation. Data analysis is to classify primary and secondary data then arranged systematically and concluded. The results of the study are to describe the supporting elements of the *Ronggiang* performance such as: artists, musical instruments, songs, costumes/makeup, venues and audiences. So the form of presenting *Ronggiang* at a wedding ceremony is in the form of a performing arts of music, song, and dance as well as other elements in a single unit in traditional performances in the Sasak Ranah Pasisia community.

Keywords: *The Form of Presentation; Ronggiang "Minang Saiyo"; Rantau Panjang*

Pendahuluan

Seni adalah bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dalam jiwa manusia. Seni tidak hanya mengungkapkan estetika dalam jiwa manusia tetapi juga memiliki fungsi lain. Secara umum seni dapat memperkuat ikatan solidaritas sosial. Seni adalah kemampuan untuk menciptakan karya yang berkualitas tinggi seperti; seni tari, seni musik, seni drama, seni lukis, seni pahat dan lain sebagainya. Seni merupakan salah satu unsur utama kebudayaan dan berkembang di bawah kondisi kebudayaan tersebut (Kayam, 1981: 15). Sedangkan kesenian merupakan produk social, yang terjadi karena proses dari interaksi antara pelaku seni, karya seni serta masyarakat seni, sehingga ia juga merupakan implementasi dari segala sesuatu yang lahir dari wacana-wacana (Hidayat et al., 2017).

Sejarah kesenian *Ronggiang* merupakan kesenian nusantara yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Kesenian ini meskipun memiliki nama yang berbeda tetapi hampir umum di wilayah Indonesia. Dulu kesenian ini dipertunjukkan di keraton untuk menghibur raja dan keluarganya. Bahkan beberapa penari sekaligus dikirim ke istana khusus untuk hiburan keluarga raja. Syeilendra mengungkapkan bahwa “pantun adalah kata - kata perumpamaan yang digemari oleh masyarakat Minangkabau” (Syeilendra, 2000: 5), maka jelaslah bahwa pantun memang sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat Minangkabau. Kesenian *Ronggiang* adalah seni yang terdiri dari pantun dan tarian yang tidak ada ketetapan yang diiringi dengan alat musik seperti gandang, biola, tamborin, botol kaca dan sendok. Biasanya kesenian *Ronggiang* ini selalu ditampilkan untuk menghibur masyarakat pada saat acara khitanan, turun mandi dan pesta perkawinan.

Kedatangan *Ronggiang* di Pasaman Barat tidak terlepas dari migrasi masa lalu. Beberapa kelompok masyarakat Jawa yang ikut transmigrasi ke Pasaman sekaligus membawa budayanya yaitu kesenian *Ronggiang*. Orang Jawa didatangkan oleh penjajah Jepang sebagai tenaga kerja di perkebunan karet di sana. Perkembangan *Ronggiang* di Pasaman juga tidak lepas dari adanya kebebasan pertunjukan *Ronggiang* pada waktu itu. Walaupun sedikit dibatasi namun pertunjukan tidak dilarang untuk kalangan masyarakat pemiliknya. Sehingga lama kelamaan juga diminati oleh masyarakat asli. Selanjutnya keberadaan *Ronggiang* Pasaman menjadi tradisi yang dimiliki bersama dengan cara beradaptasi dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Keberadaan *Ronggiang* di Pasaman pada masa kini tidak sejaya pada masa lampau. Namun nilai toleransi yang diwariskan telah memberikan pencerahan yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya di Pasaman Barat tepatnya di Jorong Rantau Panjang Kecamatan Sasak Ranah Pasisia terdapat grup *Ronggiang* “Minang Saiyo” yang menjadi pewaris *Ronggiang* hingga sekarang agar tidak punah dan masih bisa dinikmati oleh generasi.

Indrayuda menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah suatu cabang seni yang menganut paham mengenai seni yang hidup dan bergerak, ada pemain dan penonton (Indrayuda, 2013: 53). Di Kenagarian Rantau Panjang biasanya *Ronggiang* ditampilkan pada malam Jum’at setelah acara *bainai* sebelum acara *alek gadang* di laksanakan hari Jum’at. Biasanya masyarakat selalu mengundang sebuah Grup *Ronggiang* untuk menghibur masyarakat di malam Jum’at. Pada malam *bainai* anggota *Ronggiang* biasanya diajak dahulu untuk mengikuti *marapulai* untuk pergi *bainai* ke rumah *induak*. *Ronggiang* biasanya dimulai setelah Sholat Isya. Sebelum acara dimulai masyarakat sangat antusias berdatangan

menuju lokasi pesta perkawinan untuk menyaksikan kesenian *Ronggiang* mulai dari kalangan orang tua hingga anak muda.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan perilaku (Moleong, 2007). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pementasan *Ronggiang* pada resepsi pernikahan di Jorong Rantau Panjang Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Peralatan penelitian dibuat oleh peneliti sendiri dan didukung oleh peralatan pendukung seperti alat tulis, kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, disusun secara sistematis dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur - unsur Pendukung Kesenian *Ronggiang*

Sejarah ringkas *Ronggiang* berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Akirman 60 tahun) dapat disimpulkan bahwa *Ronggiang* memang sudah ada semenjak penjajahan bangsa Belanda dan Jepang yang membawa orang Jawa sebagai tenaga kerja (pertanian) untuk diperkerjakan di ladang karet di Daerah Pasaman Barat. Perkembangan *Ronggiang* pada saat sekarang ini mengalami beberapa perubahan seperti sudah menggunakan bahasa lokal (minang) dalam penyajiannya kemudian menambahkan alat - alat musik tambahan seperti tamborin dan botol bekas sebagai alat musik ritmis. Hubungan antara *Ronggiang* dengan kehidupan masyarakat Rantau Panjang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian *Ronggiang*. Seperti yang dikatakan Harumi (wawancara, 18 November 2020) perubahan sistem sosial masyarakat pendatang yang membawa kesenian *Ronggiang* ke Pasaman Barat, berdampak pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan kesenian tersebut. Adapun beberapa perubahan sosial budaya tersebut seperti, perubahan sistem interaksi, adat istiadat dan adanya perkawinan campuran sehingga mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian.

Ronggiang yang ada saat sekarang ini memang sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu di Jorong Rantau Panjang Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Keberadaan *Ronggiang* sampai saat ini masih dipertahankan kelestariannya oleh grup “Minang Saiyo” yang selalu diundang pada upacara pesta perkawinan yang ada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia untuk menghibur masyarakat dan tuan rumah yang mengadakan acara. Adapun lagu yang dibawakan *Ronggiang* “Minang Saiyo” pada saat tampil adalah lagu yang pada umumnya dinyanyikan grup *Ronggiang* lain. Judul lagu versi Grup “Minang Saiyo” peneliti munculkan karena grup Minang Saiyo memiliki jumlah lagu yang banyak. Lagu-lagu tersebut adalah: *Tari bungkus – Garinyo padang – Supaya mangaba – Anak dagang – Cincin hijau – Pulau pisang – Garindam – Bari baraik – Gelora – Durian tinggi – Parinyo padang – Itam manis – Angin malam – Bukik tarpuang – Mandi babaju – Salendang mayang – Talak tigo – Tari piriang – Tari duri salak – Tari pacah kaco – Tari payuang.*

Penampilan Ronggiang ini biasanya berlangsung pada malam hari pada malam jumat setelah Sholat Isya dan acara *bainai* yang berlangsung hingga pukul 23.00. Tempat pertunjukan di halaman rumah atau di dalam tenda pesta dengan bentuk pentas arena tanpa panggung.

2. Unsur-unsur pendukung Bentuk Penyajian *Ronggiang* dalam Upacara Pesta Perkawinan

Bentuk Penyajian *Ronggiang* memiliki beberapa tahapan. Berikut adalah unsur-unsur pendukung dari penyajian *Ronggiang* pada acara pesta perkawinan:

1. Pemain/ Seniman

Penampilan *Ronggiang* yang ditampilkan pada malam jumat dimainkan oleh sepuluh orang personil yang memiliki fungsi dan peranan masing – masing dalam memainkan alat musik *Ronggiang*. Diantaranya 4 vokalis sekaligus penari 1 orang pemain biola 1 orang bermain gandang katindaik, 1 orang bermain Gandang dol, 1 orang pemain Tamborin dan 1 orang pemain botol.

2. Alat Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah pasangan tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik sangat mendukung dalam sebuah pertunjukan tari karena musik banyak membangun suasana dalam pertunjukan. Apabila tidak ada musik iringan maka suasana yang dibangun oleh penari tidak akan tercapai. Alat musik yang digunakan dalam Kesenian *Ronggiang* “Minang Saiyo” ini adalah:

- a. Biola
- b. Gandang katindaik
- c. Gandang Dol
- d. Tamborin
- e. Botol kaca

3. Lagu

Lagu *Ronggiang* yang dinyanyikan pada saat sekarang ini tidak jauh berbeda dengan lagu yang sudah ada sejak zaman dahulunya. Ada beberapa lagu yang dimainkan pada acara malam *bainai* yaitu: *Garinyo padang, Supaya mangaba, Anak dagang, Cincin hijau, Pulau pisang, Garindam, Bari baraik, Gelora, Durian tinggi*.

4. Kostum

Kostum adalah salah satu penunjang penampilan sebuah kesenian tradisional. Kostum kesenian *Ronggiang* pada zaman dahulunya ditetapkan sesuai dengan aturan yang disepakati pada waktu itu yaitu perempuan memakai baju kebaya lengkap dengan konde serta selendang sedangkan pria mengenakan baju kemeja putih dan celana dasar. Seiring dengan perkembangan zaman dan tidak ada lagi kesepakatan seperti dahulu, pada saat sekarang ini sedikit bebas dan tidak terlalu ditetapkan untuk pakaiannya.

Pakaian yang digunakan saat sekarang ini oleh para pemain *Ronggiang* pada saat acara malam *bainai* punya beberapa versi yaitu: perempuan memakai baju kebaya, celana levis dan selendang dan tak jarang menggunakan baju bebas atau kemeja saja. Sedangkan laki-laki memakai baju kemeja, celana dasar dan pakai selendang.

5. Tempat dan waktu pertunjukan

Ronggiang selalu ditampilkan di halaman rumah atau di dalam tenda pesta perkawinan dalam bentuk pentas arena. Kesenian *Ronggiang* di kecamatan Sasak Ranah Pasisia ditampilkan setelah sholat isya atau setelah acara *bainai* sampai larut malam.

6. Penonton

Penonton sangat berpengaruh terhadap pertunjukan *Ronggiang*. Sebelum acara dimulai masyarakat berdatangan untuk menyaksikan penampilan *Ronggiang*. Semua kalangan ikut menyaksikan *Ronggiang* baik orang tua maupun anak muda. Bentuk interaksi antara penonton dan pemain biasanya diawali dengan penonton meminta pantun yang disukainya bahkan juga ada penonton yang ikut serta menyumbangkan pantunciptaannya sendiri. Dilihat dari ekspresi penonton itu sendiri mereka terlihat terhibur dan bahkan ada yang ikut menari mengikuti irama musik yang dimainkan oleh pemain *Ronggiang*.

Kesimpulan

Bentuk penyajian pertunjukan *Ronggiang* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia dilihat dari 6 unsur yaitu: pemain, alat musik, lagu, kostum, waktu pertunjukan dan penonton. Adapun 6 unsur tersebut menjadi satu kesatuan di dalam sebuah pertunjukan *Ronggiang* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Maka bentuk penyajian *Ronggiang* adalah seni pertunjukan musik tradisional yang menyajikan pemain, alat musik, lagu, kostum, waktu pertunjukan dan penonton pada malam hari dalam acara pesta perkawinan.

Referensi

- Adriyanto, R. (2019). Bentuk Penyajian Kesenian Ronggiang di Padang Tujuh Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Bara, E. B., & Nerosti, N. (2020). Kesenian Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo dari Bentuk Hiburan ke Bentuk Pertunjukan. *SENDRATASIK UNP*, 9(2).
- Delmalia, D. (2015). Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Humanus*, 14(2), 128-137.
- Dewiati, D., Meigalia, E., & Pramono, P. (2019). Ronggiang Pasaman: Dokumentasi Pementasan Ganto Pasaman. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 8(1)
- Dibia, Widaryanto, Suanda, (2006). *Tari Komunal*, Jakarta: Lebaga Pendidikan Nusantara
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Indrayuda. 2013. Keberadaan Tari Kain dalam Masyarakat Aia Duku Painan Timur Sumatera Barat. *Jurnal Komposisi, Pendidikan dan Bahasa Indonesia*. Vol.14.No.1 (2013). P. 64-74.

Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan

Moleong, J. Lexy,(2007). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.

Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press*, Jakarta